



“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI MA'ARIF PAMOTAN SIDOARJO”

¹Fijar Wahidiyanti, ²Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia, ² Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia.

E-mail : vwahidiyanti@gmail.com¹, yusronmaulana@unsuri.ac.id²

Abstract

In order for the concept of multicultural learning to be implemented well, it is necessary that students not only study at school, but also receive comprehensive multicultural learning. Multicultural learning can not only be obtained in formal educational environments, but it is also important for non-formal and informal educational environments to develop an inclusive mindset towards diversity. This research utilizes a qualitative approach. This research uses two methods in collecting data, namely through observation and interviews. This research leads to the application of multicultural learning to shape the character of students from various subject points of view. Internalized values must contain elements of tolerance and not offend each other so that individuals can respect each other.

Keywords: Education, Multicultural, Student Character.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan esensi moral yang mencerminkan jati diri seseorang, meliputi tindakan yang terkait dengan keagungan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta bangsa. Karakter itu tercermin melalui pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan tindakan yang bertumpu pada nilai-nilai agama, hukum, moral, budaya, dan tradisi. Pendidikan karakter tidak hanya tentang anak bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, tetapi juga tentang kemampuan anak dalam mengenali serta merasakan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterima, sehingga anak akan terbiasa berperilaku baik dalam kehidupannya. Tindakan baik yang dilakukan secara rutin memang telah dikenal akan memberikan pengaruh positif pada pembentukan karakter seorang anak. Karakter manusia telah mulai terbentuk sejak kecil di lingkungan keluarga, di mana nilai-nilai berbeda diajarkan dan ditanamkan kepada mereka. Indonesia membutuhkan generasi yang unggul dalam segala aspek untuk memajukan bangsa dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan karakter (Hendayani, 2019).

Madrasah Ibtidaiyyah Ma'arif Pamotan merupakan salah satu sekolah dasar yang tergolong sekolah terbuka berada di Kecamatan Porong, Sidoarjo. Peserta didik Mi Ma'arif Pamotan berasal dari berbagai golongan status sosial, ada yang berprofesi sebagai



petani, buruh, pedagang, dan pegawai negeri. Fakta lainnya, sebagian peserta didik Mi Ma'arif Pamotan merupakan anak berkebutuhan khusus (ABK). Kategori ABK pada Mi Ma'arif Pamotan merupakan anak-anak yang masuk kategori belajar sedang. Selain itu, tidak semua peserta didik di Mi Ma'arif Pamotan tinggal bersama orang tuanya. Karena keterbatasan biaya, anak bertempat tinggal bersama nenek kakeknya. Sehingga pola asuh yang diterapkannya akan berbeda dengan anak tinggal bersama ayah ibunya.

Pembentukan karakter yang baik dapat diterapkan melalui pendidikan dan pelatihan yang terus menerus dimulai dari lingkungan keluarga. Karena karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan, maka sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan karakter (Hasanah, 2018). Karakter juga dapat diartikan sebagai penanaman budi pekerti yang luhur dimana arti dari budi adalah perilaku yang dilandasi oleh semangat, kemauan, pertimbangan yang matang dan dilakukan dengan cara yang baik, dalam rangka menjadikan seseorang yang memiliki kepribadian yang baik yang hasilnya dapat terlihat jelas dari perilakunya, yaitu yang berakhlak mulia, peka terhadap lingkungan dan jujur. Pembentukan karakter adalah suatu hal yang sangat penting untuk ditekankan di lingkungan sekolah. Ini dikarenakan melalui proses pembentukan karakter inilah muncul banyak individu yang memiliki kepribadian yang baik, atau yang sering disebut dalam dunia pendidikan sebagai manusia seutuhnya (Rodríguez, Velastequí, 2019). Karakter juga dapat diartikan sebagai penanaman budi pekerti yang luhur dalam rangka menjadikan seseorang yang memiliki kepribadian yang baik yang hasilnya dapat terlihat jelas dari perilakunya, yaitu yang berakhlak mulia, peka terhadap lingkungan dan jujur. Pembentukan karakter adalah aspek yang sangat penting untuk ditekankan dalam pendidikan, karena hal ini dapat membantu banyak individu untuk memiliki kepribadian yang baik dan sesuai dengan diri mereka, atau yang sering disebut sebagai manusia sejati (Ahsanulhaq, 2019).

Pembelajaran multikultural merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh putra-putri bangsa tanpa membeda-bedakan perlakuan karena perbedaan suku, sosial, dan agama. Serta, menuntut setinggi-tingginya rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama manusia, tanpa memandang latar belakang. Dalam lingkungan Indonesia dengan segala keberagamannya, pembelajaran memegang peranan yang sangat penting untuk mampu mengelola perbedaan tersebut secara kreatif (Wijaya, 2021). Penerapan pembelajaran multikultural dalam satuan pendidikan dapat



menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya nilai - nilai kebersamaan dalam menghargai sesama, menghargai perbedaan budaya, suku, agama, suku, ras, perbedaan ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya bangsa Indonesia, sehingga konflik sosial dapat dihindari sejak dini. Selain itu, pembelajaran multikultural dapat mengatasi masalah yang selama ini menjadi kekhawatiran pikiran siswa, sehingga nilai-nilai humanis dan karakter siswa semakin terkikis seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengaktualisasikan pendidikan multikultural dalam satuan pendidikan (Manurung, 2022)

Dalam memberikan pendidikan multikultural kepada peserta didik, pengajar harus mempunyai pemahaman yang lebih menonjol mengenai perbedaan. Sementara itu, mewujudkan pembelajaran multikultural tidak memerlukan perubahan modul pendidikan. Pelajaran integrasi dalam mata pelajaran lain. Wajar jika diperlukan aturan untuk mewujudkannya. Siswa harus dididik tentang toleransi, kebersamaan, hak asasi manusia, sistem berbasis suara dan rasa hormat yang sama. Hal ini seringkali sangat berharga untuk pengaturan kehidupan masa depan mereka dan sangat penting untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam peradaban bangsa. Pendidikan bisa menjadi investasi nasional yang sangat berharga. Sebenarnya, pengajaran tidak dimaksudkan untuk menciptakan kapasitas kognitif siswa. Bagaimana pun juga pembelajaran harus mampu menciptakan ruang emosional dan psikomotorik siswa yang dapat mengkoordinasikan siswa untuk menjadi siswa yang berkarakter mencerminkan negara itu sendiri (Zamathoriq, 2021).

Akibat banyaknya perbedaan yang ada di kalangan peserta didik MI Ma'arif Pamaotan, hal ini tentu akan menimbulkan pertentangan antar peserta didik. Oleh sebab itu, untuk menghindari permasalahan yang muncul akibat banyaknya keberagaman, maka MI Ma'arif Pamaotan memerlukan pendidikan multikultural. Melalui pendidikan multikultural, Peserta didik di MI Ma'arif Pamaotan diharapkan dapat memperkuat rasa solidaritas antar sesama peserta didik meskipun memiliki perbedaan dalam kualitas keyakinan, status sosial, pola asuh, dan tingkat pengetahuan. Selain itu dapat menanamkan sikap menghargai terhadap sesama yang memiliki perbedaan keyakinan, status sosial, dan tingkat pengetahuan. Salah satu cara untuk mendorong multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang mendukung keberagaman budaya.



Dari uraian di atas, dapat diketahui bagaimana Pendidikan Multikultural diwujudkan dalam pembentukan karakter siswa MI Ma'arif Pamotan Sidoarjo.

1. Rumusan masalah

Berdasarkan konteks penelitian masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1) Bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik di MI MA'ARIF Pamotan Sidoarjo?

2. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian sebagai berikut.

1) Untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter peserta didik di MI MA'ARIF Pamotan Sidoarjo.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah langkah bersama masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural juga bisa dipahami sebagai pendidikan yang menitikberatkan pada sikap saling menerima dalam beragam budaya. Perbedaan budaya yang dimiliki oleh setiap kelompok tidak akan menjadi penghalang, tetapi justru dapat saling melengkapi dalam memperkaya khasanah budaya Indonesia. Agar hubungan antara berbagai golongan menjadi lebih harmonis dan kreatif, perlu dikelola dengan baik berbagai prasangka sosial yang ada. Dengan mendapat pendidikan multikultural, siswa dari berbagai latar belakang budaya bisa saling mengenal pola hidup, tradisi, serta keinginan mereka. Mereka juga belajar menghormati hak setiap individu untuk berekspresi sesuai kehidupan masing-masing (Arfa & Lasaiba, 2022).

Banks menyajikan empat opsi pendekatan untuk menyatukan materi. Memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah merupakan upaya yang penting (Sangkot Sirati, 2019).

a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang sering terjadi. Dioperasikan dan digunakan secara luas dalam tahap awal gerakan kebangkitan. Rewrite this text in a smooth way of writing. Cirinya adalah dengan menyisipkan pahlawan dari suku bangsa atau etnis yang berbeda. Memasukkan



unsur-unsur budaya ke dalam pembelajaran dengan cara yang cocok. Ini adalah hal yang telah lama ternyata. Telah dilakukan di Indonesia.

- b. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada fase ini, kami akan menambahkan. Materi, konsep, tema, serta perspektif terhadap kurikulum akan disusun tanpa mengubah strukturnya. Objektif dan ciri-ciri dasarnya. Pendekatan aditif ini seringkali disusun dengan tambahan. Buku, modul, atau topik pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum tanpa dilakukan perubahan. Silahkan jelaskan dengan lebih rinci dan detail. Pendekatan aditif adalah langkah pertama yang dilakukan. Menjalankan pelaksanaan pendidikan multikultural karena kurikulum belum terjamah.
 - c. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan ini akan membantu dalam pemecahan masalah. Transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif, yaitu ketika pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan. Pemahaman siswa terhadap konsep, isu, tema, dan problematika ditingkatkan. Beberapa perspektif serta sudut pandang etnis. Pandangan difokuskan pada aliran. Isi utama yang mungkin dijelaskan dalam bahan pelajaran. Siswa diperbolehkan untuk melihat. Dari sudut pandang yang berbeda.
 - d. Pendekatan aksi sosial (*the social action approach*) Pendekatan ini bertujuan untuk membimbing siswa dalam melakukan kritik sosial dan memberikan pengajaran. Keterampilan dalam membuat keputusan membantu memperkuat siswa. Mereka mendapatkan pembelajaran mengenai politik, sekolah membantu siswa untuk menjadi lebih paham. Individu yang dapat merenungkan kritik sosial dengan bijaksana dan ahli dalam mengambil bagian dalam proses perubahan sosial. Siswa mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka perlukan. Untuk turut serta dalam menginisiasi perubahan sosial demi mendukung kelompok-kelompok etnis, ras, dan golongan yang terpinggirkan dan merasa terdiskriminasi. Terlibat aktif dalam kehidupan sosial.
2. Karakter peserta didik

Menurut pandangan John S. Brubacher, Helmawati menegaskan bahwa pendidikan merupakan langkah penting dalam menggali potensi, ketrampilan, dan kemampuan manusia, yang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari. Dengan



upaya mempertajam kebiasaan positif, didukung oleh penggunaan alat bantu yang dibuat sesuai, pendidikan menjadi alat yang bermanfaat bagi individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Estari, 2020).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan hal yang penting. Watak atau karakter adalah ciri-ciri alami yang melekat pada setiap individu dan menjadi ciri khas yang membedakan mereka satu sama lain. Karakter merupakan sekelompok nilai-nilai yang membentuk landasan bagi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku seseorang. Membentuk karakter yang baik bisa dicapai dengan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan sejak dari lingkungan keluarga. Karena karakter seseorang bisa dipengaruhi oleh lingkungannya, maka penting untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan budi pekerti sejak usia dini (Hasanah, 2018).

Menurut Kementerian Pendidikan, Tinggal, ada beberapa nilai pendidikan karakter yang diperhatikan secara nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kodariyah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian subjektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis beragam fenomena manusia, peristiwa, aktivitas sosial, suasana hati, keyakinan, pendapat, serta pemikiran secara kolektif atau dalam kelompok. Penelitian subjektif bersifat naturalistik karena dilakukan dalam kondisi umum (Winata, 2020).

Penelitian ini bertujuan mengungkap fakta-fakta beserta penjelasannya. Informasi yang disampaikan dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi yang bersifat lisan. Pengetahuan ini berguna sebagai alat untuk mengkaji isu-isu yang disuarakan dengan jujur, dengan menggunakan cara berpikir spesifik yang mencocokkan asas-asas logika. Dalam penelitian ini, yang dilakukan adalah mempelajari dan menganalisis bagaimana “Implementasi Pembelajaran Multikultural dalam Pembentukan Karakter peserta didik MI Ma’arif Pamotan Sidoarjo”. Pendekatan yang diterapkan ialah pendekatan sosiologi yang bertujuan mengungkapkan gejala, keadaan, serta hubungan yang terjadi di tengah



masyarakat. Maka, dalam penelitian tersebut, penulis berupaya untuk mengungkap bagaimana pembelajaran multikultural di MI Ma'arif Pamotan Sidoarjo sebagai pembentuk karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan bertugas meneruskan nilai-nilai mulia masyarakat kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang pintar dan terampil dalam menghadapi segala hambatan melalui proses belajar mengajar. Dengan melalui proses pendidikan, nilai-nilai mulia itu akan membentuk bagian dari jati diri seseorang. Perolehan Nilai dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu perubahan nilai dan internalisasi nilai. Perubahan nilai dalam diri merupakan usaha untuk mengamankan nilai-nilai agar dapat tertanam dalam diri sendiri. Sedangkan internalisasi merupakan usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa sehingga ia memiliki suatu tempat dalam dirinya. Kedua usaha ini dalam pendidikan dilakukan secara bersama dan selaras.

Sedikit nilai yang selaras dengan prinsip Islam dalam multikulturalisme boleh dilaksanakan dalam pendidikan, seperti nilai toleransi, nilai keadilan, nilai kedamaian, dan nilai demokrasi perlu dimasukkan dalam pengajaran sebagai contoh pendidikan multikultural.

1. Toleransi adalah sikap yang menghargai dan menghormati keyakinan serta perilaku orang lain. Toleransi bisa dimaknai sebagai sikap pengertian terhadap situasi orang lain yang bisa mencegah terjadinya konflik. Terdapat dua jenis bentuk toleransi, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi terhadap agama melibatkan sikap terbuka terhadap berbagai keyakinan dan norma yang berlaku di masyarakat. Sambil demikian, toleransi sosial melibatkan kemampuan individu untuk berkolaborasi dengan orang lain tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang sosial, dengan tetap menghormati garis batas yang telah ditentukan (Pitaloka et al., 2021). Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada seluruh warga negara atau anggota masyarakat untuk mengamalkan keyakinan dan aturan hidup masing-masing serta menentukan nasibnya sendiri, asalkan tidak melanggar dalam melaksanakan sikap atau keputusan yang akan dilakukan dan selaras dengan syarat mendasar bagi terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Anggita & Suryadilaga,



- 2021). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan toleransi adalah Sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan keyakinan, pendapat, dan keyakinan antar individu atau kelompok.
2. Prinsip keadilan digunakan sebagai landasan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, terutama dalam hal pendidikan. Dalam urusan pendidikan, semua murid harus menerima pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional, yang menetapkan bahwa "Pendidikan harus dilakukan dengan hormat, adil, dan netral, serta menghargai hak asasi manusia, nilai-nilai yang baik dalam masyarakat, dan negara" (Idris et al., 2023). Keadilan adalah memberikan hak kepada setiap orang. Semua individu berhak mendapatkan perlakuan seimbang sesuai dengan tindakan masing-masing, baik itu apresiasi penuh untuk yang layak maupun hukuman yang tepat bagi yang melanggar hukum (Yuliana, 2020). Dapat disimpulkan makna dari keadilan yaitu memberikan hak kepada pihak yang berhak menerimanya. Keadilan juga sebagai standar penting dalam mengevaluasi keberlanjutan sebuah kehidupan bersama dalam masyarakat.
 3. Salah satu penyesuaian pendidikan multikultural yaitu kedamaian. Kedamaian suatu hal keinginan semua orang yang berada di antara masyarakat yang beragam. Adapaun tujuan sosial ajaran Islam yang umum ialah ikut ambil bagian dalam melaksanakan perdamaian. Dunia berdasar pada kebenaran, keadilan, ketahanan, pemahaman bersama, partisipasi, perhatian bersama, penghormatan terhadap Konstitusi dan kesepakatan, interaksi bersama dan pertukaran manfaat (Arifrianto, 2020). Perdamaian adalah suatu interaksi khusus yang terjadi dalam situasi konflik atau masalah, di mana proses perdamaian berperan dalam menyelesaikan pertikaian dengan damai tanpa menimbulkan perpecahan atau kekerasan (Andari & Suwanda, 2021). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan kedamaian adalah suatu ide keterbukaan dan keselarasan antara individu tanpa konflik atau pertikaian.
 4. Demokrasi mengandung makna mengenai fleksibilitas, hak asasi manusia, dan keseragaman. Sebagai salah satu nilai demokrasi, kesadaran akan keseragaman dalam kehidupan bermasyarakat sudah seharusnya ditanamkan dalam diri setiap peserta didik. Tentu saja kesadaran ini berkaitan dengan materi pembelajaran yang terkandung dalam berbagai jenis mata pelajaran tertentu, namun kesadaran akan



kesesuaian ini berkaitan erat dengan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran. Pemerintahan rakyat mengajarkan seseorang untuk mampu menghadapi masalah dengan cara yang baik, yaitu dengan berpikir kritis, bukan dengan amarah atau mengutamakan kepentingan pribadi. Dengan berpikir kritis, akan tercapai kesepakatan yang baik terhadap setiap masalah, dan mempererat rasa persaudaraan (Wijaya, 2021). Demokrasi ialah suatu kelompok hidupnya dipenuhi dengan nilai-nilai demokrasi. Yang menghormati hak-hak asasi manusia. Masyarakat demokratis yaitu masyarakat yang terbuka di mana setiap individunya memiliki kebebasan dan identitas pribadi. Tanggungannya Menjawab dengan membangun masyarakatnya sendiri sambil mengakui keragaman yang ada di dalamnya. Salah satu cara yang penting dalam pembentukan pribadi seseorang adalah melalui proses pendidikan di sekolah. Komponen utama di dalamnya termasuk guru, peserta didik, serta materi pelajaran yang diterima peserta didik di sekolah. Nilai-nilai demokrasi perlu diterapkan di sekolah (Andari & Suwanda, 2021)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa inti dari pendidikan multikultural ialah kemampuan untuk menerima keberagaman. Adapun implementasi pendidikan multikultural yaitu dengan perilaku atau sikap diantaranya adalah, perilaku bertoleransi, berperilaku adil, berdamai dengan beragam latar belakang, dan menanamkan sikap demokrasi terhadap seluruh peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Proses ini mencakup proses penguasaan pengetahuan, kesadaran akan nilai-nilai tersebut, serta latihan untuk menerapkannya dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan negara, dengan tujuan agar peserta didik menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat. Dalam pendidikan karakter di sekolah, kita perlu memperhatikan berbagai unsur yang melibatkan isi program pendidikan, metode pembelajaran dan evaluasi, kualitas pembelajaran, manajemen pelajaran, struktur organisasi, kegiatan yang dilakukan, upaya penguatan karakter, aspek keuangan, serta semangat kerja seluruh komunitas sekolah dan lingkungan sekitarnya (Hasanah, 2018).

Pembentukan karakter tidak lain untuk meningkatkan kualitas penggunaan dan terwujudnya pengajaran di sekolah yang bermuara pada tercapainya penataan budi pekerti dan etika yang baik peserta didik secara keseluruhan. Melalui pembinaan karakter,



dipercaya para pelajar mampu secara leluasa untuk meningkatkan dan memanfaatkan informasinya, mempertimbangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan etika yang baik sehingga terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui membentuk karakter diyakini setiap peserta didik akan memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai budi pekerti mulia, kompetensi keilmuan yang utuh dan terkoordinasi, serta mempunyai jati diri yang agung sesuai dengan standar dan kebudayaan Indonesia (Hakim, 2015).

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, dan tanggung jawab (Arifudin, 2022).

1. Religius adalah tentang menjalankan ajaran yang diyakini dengan sikap yang baik, menghormati kepercayaan orang lain, dan hidup berdampingan dengan umat beragama lain dengan damai (Ahsanulhaq, 2019). Kata asal dari "religius" ialah "religi" yang berasal dari kata bahasa asing "religion". Istilah yang merujuk pada agama atau kepercayaan akan kekuatan alam yang melampaui manusia. Agama datang dari kata religius yang mencerminkan karakter religi yang melekat pada individu (Ahsanulhaq, 2019). Dari penjelasan tersebut disimpulkan religius merupakan tindakan yang kokoh dalam melaksanakan ajaran agama dengan penuh ketulusan, mencerminkan kesetiaan terhadap keyakinan yang diyakininya.
2. Jujur yaitu suatu usaha-usaha untuk membentuk pribadi yang bisa dipercaya dalam perkataan, perbuatan serta pekerjaan (Apriyani & Efendi, 2023). Kejujuran adalah suatu nilai berharga yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Tanpa kejujuran, orang lain mungkin akan merasa ragu dan tidak percaya pada seseorang yang terlihat tidak jujur, hal ini bisa mempengaruhi hubungan sosial seseorang dengan orang lain. Jujur itu adalah budi pekerti yang menunjukkan kejujuran, transparansi, serta konsistensi antara perkataan dan tindakan (integritas), memiliki keberanian untuk memperjuangkan yang benar, bisa dipercaya (amanah), serta tidak terlibat dalam praktik curang (Fadilah, 2019). Jujur berarti bertindak dengan tulus ketika menjalankan tugas yang dipercayakan, entah itu berhubungan dengan harta benda atau tanggung jawab.
3. Disiplin merupakan aktivitas spesifik yang menggambarkan perilaku kepatuhan terhadap berbagai aturan dan kontrol (Agustin et al., 2024). Disiplin adalah saat kita patuh pada aturan, entah itu yang tertulis atau yang tidak tertulis. Terdapat dua jenis



disiplin yang sangat dominan sesuai dengan keinginan individu. Awalnya, yang penting adalah memiliki disiplin dalam mengelola waktu dan bersikap disiplin dalam bekerja atau bertindak. Kedua jenis disiplin ini saling terkait dan memiliki pengaruh yang saling memengaruhi satu sama lain (Lomu & Widodo, 2018). Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa disiplin merupakan bagian alami dari karakter seseorang. Disiplin timbul ketika seseorang memiliki kesadaran dalam diri dan keyakinan bahwa tindakan yang dilakukannya memberi manfaat untuk dirinya dan sekitarnya. Disiplin menjadi faktor yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran.

4. Kerja keras adalah kelakuan spesifik yang nampak sebagai usaha yang benar-benar dalam melewati berbagai rintangan dalam belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Sanur & Dermawan, 2023). Kerja keras ialah sikap, kepribadian, watak, karakter, dan keyakinan yang mantap terhadap sesuatu. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara yang mulus. Sungguh-sungguh supaya bisa mendapatkan pencapaian atau hasil yang bagus (Lomu & Widodo, 2018). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan kegiatan yang dilakukannya terjadi karena ada dorongan yang mendorong hal tersebut. Kegiatan yang sedang dilakukan dikerjakan dengan penuh tekun.
5. Kreatif diartikan sebagai bernalar dan melakukan sesuatu untuk menciptakan pendekatan yang mana hasilnya lebih baik dari sesuatu yang di miliki (Budiman & Karyati, 2021). Kreatif bermakna kemampuan merangsang dan melaksanakan gagasan serta perasaannya menjadi komposisi baru dengan warna dan suasana yang segar. Individu yang memiliki kreativitas lebih cenderung bersifat lebih fleksibel daripada individu yang kurang memiliki kualitas tersebut. Keflesibelan ini membolehkan individu yang kreatif untuk mengelakkan halangan-halangan ketika berdepan dengan masalah (Wandari et al., 2018). Jadi, Menjadi kreatif melibatkan proses merancang ide baru dan unik dengan mempertimbangkan segala kemungkinan dampak yang positif maupun negatif yang mungkin terjadi selama pelaksanaannya.
6. Tanggung jawab merupakan tindakan dalam melaksanakan kewajiban dan komitmennya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya (Hasanah, 2018). Tanggung jawab bermakna sebagai suatu keadaan yang harus dilaksanakan. Menanggung segala hal apabila terjadi permasalahan berarti



harus siap dituntut, disalahkan, atau terlibat dalam permasalahan sebagai tanggung jawab. Karena tingkah lakunya, ia berhadapan dengan respons dari orang lain (Mawardi, 2021). Jadi, tanggung jawab merupakan tindakan yang diemban oleh setiap individu. Seseorang yang bertindak berdasarkan kewajiban atau panggilan hati pribadinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap guru, staf, dan peserta didik, upaya lembaga pendidikan Mi Ma'arif Pamotan dalam menerapkan pendidikan multikultural untuk membentuk karakter peserta didik selalu diwujudkan melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara teratur. Tindakan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat (Hasanah, 2018).

Kegiatan rutin yang dilakukan di Mi Ma'arif Pamotan Sidoarjo adalah berjabat tangan dengan guru, berdo'a sebelum mulai pembelajaran, upacara pada hari Senin, kaleng dengan uang koin atau Infaq, ekstra pramuka, bertegur sapa dengan mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan (kepada guru, staf maupun teman), berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, pemeriksaan kebersihan tubuh (kuku, gigi, dan sebagainya), memakai seragam rapi, tidak telat datang kesekolah, saling memberi bantuan, selalu hidup sederhana, serta shalat berjama'ah.

Dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Mi Ma'arif Pamotan telah sukses menerapkan pendekatan multikultural dalam pengajarannya. Peserta didik di lembaga pendidikan Mi Ma'arif Pamotan selalu menanamkan nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai, serta menghargai perbedaan. Kepekaan peserta didik terhadap perasaan teman dan orang di sekitarnya telah terlatih dengan baik. Mereka menginterpretasikan perasaan mereka sendiri dan orang di sekitar melalui ekspresi wajah, postur, dan gestur.

KESIMPULAN

Pada lembaga pendidikan Mi Ma'arif Pamotan Sidoarjo terdapat beberapa tahapan dalam pembelajaran multikultural menuju pembentukan karakter peserta didik dan hal tersebut telah dilaksanakan melalui aktivitas yang diselenggarakan di sekolah, baik dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik. Aktivitas tersebut bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak mudah goyah dan kuat, berakhlak mulia, serta mengembangkan potensi peserta didik.



Tanda suatu keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter siswa tampak dari pemahaman siswa terhadap nilai-nilai gotong royong, keseimbangan, kerukunan, dan ketahanan. Kemudian diaktualisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan seluruh program kegiatan sekolah terjadwal merupakan bukti nyata keberhasilan pendidikan multikultural yang dilaksanakan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adya Winata, K. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 118–129.
- Agustin, R. N., Utaminingsih, S., & Riswari, L. A. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas Vi Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30(1), 1.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1)
- Alberth Supriyanto Manurung, Arifin Maskum, N. N. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural. *Sanseda*, 2(November), 132–139.
- Andari, C. C., & Suwanda, I. M. (2021). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Menjunjung Tinggi Perdamaian Pada Peserta Didik Di MTs Negeri 11 Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 180–195.
- Anggita, indah sri, & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118. 8
- Apriyani, N., & Efendi, N. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Akademika : Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 19(1), 34–41.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 36–49.
- Arifrianto, Y. A. (2020). Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk. *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 no 1(1), 1–3.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Budiman, A., & Karyati, D. (2021). Membentuk Karakter Kreatif : Bergerak Melalui Stimulus Permainan Tradisional. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 1–11
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167.
- Hakim, R. (2015). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123–136.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53.



- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Idris, Arief, A., & Saihu, M. (2023). Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(4), 57–75.
- Kodariyah, S. (2019). *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur*. 161 hlm.
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 0(0), 745–751.
- Mawardi, F. (2021). Pelaksanaan Metode Resitasi Pada Peserta Didik Untuk Meningkatkan Karakter Tanggungjawab. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 375–392.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1.
- Wandari, A., Kamid, K., & Maison, M. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada Materi Geometri berbasis Budaya Jambi untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 47.
- Wijaya, C. (2021). Perilaku Organisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109.
- Yuliana, Y. . S. S. . Y. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Norma Dan Keadilan Pada PPKN Bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Surakarta., *Jurnal Global Citizen*. 2, 103–
- Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131.